BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap mendengar kata anak-anak, yang terlintas pada pikiran kita adalah individu yang masih sangat polos. Anak-anak sering digambarkan seperti kertas putih kosong yang belum ada guratan. Maka kelak kertas itu akan ditulis dan diwarnai dengan banyak hal, mulai dari yang positif ke negatif. Manusia muda ini memiliki jiwa muda pula yang rentan terpengaruh keadaan sekitar atau lingkungannya (Koesnoen R. A., 2005: 113). Oleh karena itu, selain ajaran dari keluarga yang menjadi faktor pertama dan utama, tentu penting untuk memperhatikan kehidupan sekitar anak dalam perkembangan wataknya. Keluarga dan sekolah tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan seorang anak karena keterbatasan ruang, waktu dan fasilitas. Maka kekurangan yang dirasakan ini akan diisi dan dilengkapi oleh lingkungan sekitar dalam membina pribadi anak didik atau individu secara utuh dan terpadu (Yusuf Syamsu, 1981: 34). Lingkungan yang dapat memengaruhi pendidikan seorang anak ini ditandai dengan pergaulan anak dengan teman sebayanya. Teman sebaya dalam lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, pergaulan dapat memenuhi kebutuhan berinteraksi atau berkomunikasi, terlatih menerima pendapat dan perasaan seseorang, lalu belajar tentang norma suatu kelompok dan mendapat pengakuan dan penerimaan sosial (Yusuf, 2011).

Anak-anak merupakan makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, karena dianggap tidak memiliki kuasa yang sama dengan orang dewasa untuk bersuara dan mengambil keputusan (Gosita, 1985: 28). Sebagai orang tua yang dapat memilih keputusan terbaik, sudah seharusnya tidak membiarkan lingkungan buruk memengaruhi perkembangan anak. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu mulai memberi fasilitas, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2012: 60). Pemerintah telah menetapkan standar ideal mengenai sarana dan prasarana pembelajaran, sebagai kebutuhan yang harus didapatkan anak sejak tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa sarana dan prasarana PAUD harus memenuhi aspek kenyamanan dan standar kelayakan, yang meliputi: (1) lingkungan yang aman, nyaman, terang, dan sehat; (2) kesesuaian dengan tingkat pertumbuhan anak; (3) pemanfaatan barang bekas atau limbah sebagai sarana pengembangan kreativitas anak (Permendiknas-No-58-Tahun-2009-Standar-Paud, n.d., 2025).

Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dan kebudayaan belajar yang memiliki fungsi sebagai kunci pembuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya yang disebutkan juga oleh (UNESCO, 1972; dalam Nandika, 2007). Hal tersebut diwujudkan secara konstitusional dalam UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 pasal 31 ayat (3) dan (4), yang menyatakan bahwa "(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Aspek penting lain yang perlu diperhatikan adalah kegiatan bermain anak. Penyediaan sarana bermain yang memadai dapat mendukung perkembangan keterampilan dan kreativitas anak (Froebel, 1826; dalam Hassan, 2020). Diartikan juga bahwa tempat bermain anak tidak sebatas kegiatan yang menyenangkan tetapi juga kunci dari perkembangan seorang anak, kebebasan, interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar anak yang tidak membosankan (Sabil R, 2014: 88). Ekspektasi yang besar terhadap pendidikan anak usia ini, diperlukan peran aktif lembaga dan organisasi pendidikan dalam meningkatkan kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak sejak usia dini. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan belajar dan bermain anak, baik pada masa awal pendidikan maupun pada tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 mengenai hasil survei pendidikan menengah di dunia (Belfali, n.d., 2018). Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak perubahan dan upaya yang

harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Berikut merupakan alasan adanya penghambat dan hal yang harus diubah saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yaitu: 1) peran seorang guru yang tidak hanya menjadi pengajar namun membantu perkembangan siswanya dalam pembentukan karakter, hal lain dari seorang guru tentu pembekalan akademik dan mental yang matang. 2) sarana prasarana, dengan terpenuhinya fasilitas akan menumbuhkan minat belajar dan bermain anak yang berkualitas. 3) ekonomi, salah satu kunci terbuka luasnya fasilitas pada poin 3, tentu ditunjang dengan dana yang datang dari pribadi maupun pemerintah. 4) lingkungan tempat tinggal, merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dampak dari lingkungan sendiri adalah membawa anak pada pembentukan karakternya (Yonisa, 2016).

Beranjak dari faktor lingkungan dan pendidikan dalam pembentukan watak anak, tulisan ini menyoroti keterkaitan antara kerentanan kota dengan permasalahan penataan kawasan perkotaan yang berujung pada perampasan ruang hidup anak. Tingginya arus urbanisasi di kota-kota Indonesia memperparah kepadatan dan ketimpangan akses ruang, sehingga mengurangi ketersediaan ruang publik yang aman bagi anak untuk bermain, terutama pada wilayah kota modern yang kerap dibangun tanpa mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan anak (Muntaza, 2025). Kota Semarang merupakan ibu Kota Semarang sekaligus pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan industri di Jawa Tengah. Sebagai kota metropolitan terbesar di Jawa Tengah, Semarang memiliki peran penting sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perkotaan di wilayah Pantai utara Pulau Jawa. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, jasa, pariwisata, serta pembangunan infrastruktur yang terbesar di kawasan kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah penduduk Kota Semarang mencapai lebih dari 1,6 juta jiwa dengan tingkat kepadatan yang bervariasi pada setiap kecamatan.

Salah satu kawasan yang berada di pusat aktivitas Kota Semarang adalah Kelurahan Kauman yang terletak di Kecamatan Semarang Tengah. Kelurahan ini memiliki posisi yang strategis karena berada di sekitar kawasan perdagangan dan pusat kota. Di wilayah ini terdapat berbagai fasilitas publik dan aktivitas ekonomi, seperti Pasar Johar Semarang, Masjid Agung Semarang Kauman, serta kawasan

Kota Lama Semarang yang menjadi salah satu destinasi wisata Sejarah di Kota Semarang. Kampung Sumeneban merupakan salah satu permukiman yang berada di Kelurahan Kauman. Secara geografis, kampung ini berada di tengah kawasan perkotaan yang berkembang pesat dan dikelilingi oleh berbagai pusat aktivitas ekonomi maupun perdagangan. Kedekatannya dengan Pasar Johar, kawasan Kauman, dan pusat wisata Kota Lama menjadi Kampung Sumeneban bagian dari dinamika kehidupan perkotaan Kota Semarang. Meskipun berada di lokasi yang strategis, karakteristik fisik Kampung Sumeneban berbeda dengan kawasan jalan utama di sekitarnya karena didominasi oleh permukiman padat dengan jaringan gang yang relatif sempit dan jarak antarbangunan yang berdekatan (Widyatmoko, 2011).

Kondisi ini mencerminkan kerentanan Kampung Sumeneban yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial-spasial, tetapi juga pada proses tumbuh kembang anak. Fenomena ini kerap dikaitkan dengan gentrifikasi, yakni perubahan demografi dan ruang sosial kawasan kota yang mendorong masyarakat mengalami pergeseran dan adaptasi yang tidak selalu mudah. Dalam konteks ini, anak menjadi kelompok yang rentan, karena keterbatasan ruang hidup tidak hanya membatasi ruang bermain dan interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada aspek pendidikan, seperti terbatasnya akses terhadap lingkungan belajar yang aman dan kondisi bagi perkembangan mereka. Pada tulisannya di buku *The Urban Revolution,* Henri Lefebvre (2003), mengatakan bahwa fenomena urbanisasi terjadi karena adanya konsentrasi terhadap populasi, aktivitas, dan kekayaan yang ada di kota, sehingga terjadi eksplosi atau penyebaran urban ke wilayah pinggiran kota. Lefebvre juga menegaskan bahwa urbanisasi merupakan proses transformasi masyarakat agraris ke urban dan membawa proses perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Lefebvre mengkritik bagaimana urbanisasi modern sering kali mengutamakan konsumsi dan komodifikasi ruang, yang mengurangi nilai-nilai sosial dan interaksi manusia. Perubahan fungsi yang terjadi pada lingkungan ini memicu perampasan ruang bebas bermain dan belajar pada anak-anak karena lebih mengutamakan kegiatan material. Proses gentrifikasi bukan hal yang asing untuk wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. Salah satunya Kampung Sumeneban, yang terletak di Kelurahan Kauman, Kota Semarang, kampung ini berada di Semarang

Tengah, yang berada di sekitar pusat kota dan dekat dengan Pasar Johar, serta terletak di sekitar kawasan *heritage* Kota Lama Semarang. Kampung ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, mulai dari memiliki rumah sendiri hingga tinggal di Pondok Boro, yakni penginapan dengan biaya sewa yang murah. Biasanya penginapan ini dihuni oleh pendatang yang bekerja sebagai buruh dan informal yang bergerak di berbagai sektor ekonomi kota Semarang (Sholihah & Nareswari, 2024).

Kehidupan yang aktif dan padat di Kampung Sumeneban menciptakan banyak ruang yang memiliki fungsi ganda, bahkan tidak ada area hijau dan taman untuk bermain maupun belajar. Di tengah hiruk pikuk kota ini, berdirilah Komunitas Harapan Semarang yang berlokasi di Kampung Sumeneban No 104, RT 03, RW 04, Kelurahan Kauman, Kota Semarang. Komunitas sosial yang ada di Semarang ini membekali ilmu kepada anak-anak dengan kegiatan belajar, bermain positif dan kegiatan keterampilan lainnya. Komunitas Harapan Semarang atau sering disebut KomHar ini didirikan pada tahun 2013 oleh Pak Agung Setia Budi. Dalam *KomHar Semarang.id*, peran Pak Agung merupakan tokoh masyarakat yang peduli dengan lingkungan anak kecil, saat itu Pak Agung tidak berpikir panjang untuk mulai membuka wadah edukasi untuk anak-anak usia sekolah agar memiliki ruang bermain sambil belajar. Dibalik pentingnya peran pendidikan bagi anak-anak, Pak Agung juga prihatin akan lingkungan RW 04 dan RW 05 Kelurahan Kauman, khususnya Kampung Sumeneban yang tidak kondusif dalam mendukung pembentukan karakter, kepribadian, dan mental anak menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kekhawatiran terhadap perkembangan serta masa depan anak-anak di kawasan tersebut.

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak-anak. Sayangnya pengaruh lingkungan tidak selalu bersifat positif, karena sangat bergantung pada kondisi sosial serta kualitas interaksi yang terjadi sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran, partisipasi, dan tindakan oleh masyarakatnya sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Kampung Sumeneban salah satu kawasan yang berdiri di dekat Pasar Johar, Semarang, dan dikenal sebagai salah satu wilayah dengan urbanisasi yang besar. Kondisi ini mengharuskan ruang-ruang di Kampung Sumeneban fokus pada sarana

prasarana ekonomi, sehingga anak-anak terbiasa untuk tidak bermain di tempatnya, mereka cenderung melakukan kegiatan di pasar yang mana bukan untuk tempat bermain. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, dibentuklah sebuah organisasi pendidikan non formal di Kampung Sumeneban oleh Pak Agung, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan mengubah pandangan anak-anak terhadap masa depan mereka. Setelah wafatnya Pak Agung selaku pendiri Komunitas Harapan Semarang, saat ini Komunitas Harapan Semarang diambil alih sepenuhnya oleh istrinya, Ibu Sunarsi, bersama dengan struktur kepengurusan Komunitas Harapan dan relawan inti. Struktur badan pengurus harian Komunitas Harapan terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, koordinator komunitas, serta relawan. Komunitas ini juga terbagi ke dalam beberapa divisi, yaitu divisi Program, divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), divisi Humas, dan Rumah Produksi. Setiap komponen-komponen memiliki tanggung jawabnya masing-masing dan saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan pengajar (Salsabela, 2022).

Keberlangsungan kegiatan Komunitas Harapan Semarang tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara pengurus, relawan, dan organisasi kampus untuk melakukan kegiatan mengajar dan belajar bersama anak-anak. Dengan adanya relawan setiap kegiatan akan membantu pengurus lainnya mendapat inovasi mengajar. Terbentuknya jaringan kerja para pendidik menunjukkan keseriusan dalam mengembangkan Komunitas Harapan Semarang agar menjadi lembaga pendidikan nonformal yang lebih besar dan berdaya guna. Secara yuridis, keberadaan pendidikan non formal telah diakui dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur dalam sistem pendidikan nasional dan dapat diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga, maupun keluarga (Sudjana D, 2001). Hal ini mendukung Komunitas Harapan Semarang untuk terus menyediakan ruang belajar alternatif bagi anak-anak Kampung Sumeneban.

Berdasarkan visi dan misinya, Komunitas Harapan Semarang berupaya mengajak anak-anak untuk keluar dari lingkungan yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang mereka. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi berbagai bentuk masalah dan kerentanan kota melalui kegiatan menggambar diatas kertas kosong oleh anak-anak di Komunitas Harapan

Semarang. Anak-anak tidak hanya sebagai objek terdampak, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki pengetahuan, perasaan, dan cara pandang tersendiri terhadap ruang dan tempat hunian mereka. Melalui aktivitas bercerita, menggambar, dan wawancara, penelitian ini menggali bagaimana anak-anak memaknai lingkungan sekitarnya, tempat tinggal, rasa aman, dan makna berelasi maupun bermain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, tujuan penelitian ini sendiri ditulis untuk memahami kerentanan kota melalui anak-anak di Komunitas Harapan Semarang, yang mana sering sekali luput dari perhatian kebijakan perkotaan. Aktivitas dilakukan dari hasil refleksi anak menggambar, seperti gambar rumah impian, lingkungan yang diinginkan anak, serta fasilitas lingkungan mereka dan bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Refleksi atas pengalaman yang dieksplorasi dan diceritakan dapat menciptakan makna yang berfokus pada kondisi sekitar atau pada hal-hal yang dianggap penting bagi individu (Boyd, 1983: 99). Proses refleksi terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang dalam menghadapi dinamika kehidupannya sehari-hari. Setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda, dan perbedaan tersebut membentuk karakter serta pola perilaku masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Boud, Keogh, dan Walker (2005) dalam buku *Reflection: Turning Experience into Learning*, dalam proses mengevaluasi pengalaman, individu akan mengintegrasikan pengetahuan dan niatnya untuk membangun konseptualisasi baru berdasarkan pengalaman tersebut. Dengan demikian, melalui pendidikan yang diperoleh anak-anak di Kampung Sumeneban, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mereka memaknai dan memandang kerentanan yang muncul dalam kehidupan perkotaan.

Sebagai kota yang memiliki karakteristik kumuh akibat aktivitas perekonomian yang aktif dan proses gentrifikasi yang mengubah banyak fungsi ruang di Kampung Sumeneban, maka kondisi inilah yang melatar belakangi munculnya Komunitas Harapan Semarang. Penelitian ini berupaya menelaah bentuk-bentuk kerentanan yang dialami anak-anak di Komunitas Harapan Semarang dengan menggunakan konsep refleksivitas *(reflexivity)* dari Anthony Giddens dikemukakan dalam karyanya *The Constitution of Society* (1984). Giddens menegaskan bahwa manusia bukan sekadar "produk" dari struktur sosial, melainkan juga aktor aktif yang mampu merefleksikan dan mengubah struktur

melalui kesadaran serta tindakannya (Giddens, 1984). Dalam konteks ini, Komunitas Harapan Semarang tidak hanya berfungsi sebagai komunitas sosial terstruktur, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk anak-anak sebagai aktor reflektif yang mampu menafsirkan dan menanggapi dinamika kehidupan kota melalui pengalaman sehari-hari mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan masyarakat Kampung Sumeneban, Kauman, Semarang, menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah pesatnya aktivitas perkotaan. Pembangunan fisik serta arus urbanisasi yang terus berlangsung turut memengaruhi struktur ruang dan kehidupan sosial di kawasan tersebut. Perubahan ini berdampak pada berkurangnya ruang terbuka dan berubahnya fungsi area permukiman, sehingga membatasi anak-anak terhadap ruang bermain dan ruang belajar yang aman dan memadai. Berangkat dari kondisi Kampung Sumeneban, muncul pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses pembangunan perkotaan memengaruhi kehidupan anak-anak yang tinggal di kawasan pinggir kota, sebagaimana yang dialami oleh anak-anak di Kampung Sumeneban.

Kemunculan Komunitas Harapan Semarang menjadi upaya untuk menjawab segala persoalan tersebut dengan menciptakan ruang alternatif bagi anak-anak, melatih kreativitas anak, serta menanamkan moral maupun perhatian yang penuh. Namun demikian, keberadaan komunitas ini menimbulkan pertanyaan lebih jauh mengenai bagaimana konteks kehidupan kota berperan dalam memunculkan inisiatif pemberdayaan anak. Selain itu, perlu dipahami pula faktor-faktor yang mendorong terbentuknya komunitas tersebut, serta bagaimana bentuk peran dan kontribusi yang dijalankan oleh komunitas dalam menjawab kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar. Berangkat dari tujuan apa yang ingin dicapai Komunitas Harapan Semarang, muncul pertanyaan utama tentang kerentanan kota seperti apa yang terjadi di Kampung Sumeneban, Semarang. Pandangan tersebut akan dijelaskan melalui sudut pandang anak-anak yang tergabung dalam Komunitas Harapan Semarang. Melalui kegiatan menggambar lingkungan impian, penelitian ini berupaya melihat bagaimana anak-anak merefleksikan kerentanan

perkotaan serta memaknai ruang hidup yang mereka alami di Kampung Sumeneban.

Kajian mengenai Komunitas Harapan Semarang penting untuk memahami dinamika sosial dan fungsi ruang perkotaan di Kampung Sumeneban yang memengaruhi perkembangan anak, dan turut melihat bagaimana anak-anak di Komunitas Harapan Semarang memaknai kehidupan sehari-hari di tengah kondisi sosial dan lingkungan mereka saat ini. Pandangan ini juga diperoleh dari pengurus dan relawan Komunitas Harapan, orang tua anak-anak Komunitas Harapan, dan anak-anak Komunitas Harapan, melalui aktivitas menggambar diatas kertas kosong yang dilakukan di Komunitas Harapan Semarang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, saya menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembangunan kota berdampak terhadap kerentanan anak-anak, khususnya dalam konteks ruang hidup dan akses terhadap lingkungan yang layak?
2. Bagaimana kerentanan kota dilihat melalui perspektif anak-anak di Komunitas Harapan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika dan kerentanan kehidupan kota melalui perspektif anak-anak di Komunitas Harapan Semarang yang berlokasi di Kampung Sumeneban, Kota Semarang. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana pembangunan di tengah kota dapat memicu kerentanan pada sebagian kelompok masyarakat serta memengaruhi pembentukan kualitas dan perkembangan pribadi anak-anak di Kampung Sumeneban.
2. Menjelaskan kemunculan Komunitas Harapan ditengah kehidupan perkotaan serta menganalisis bagaimana kerentanan perkotaan direpresentasikan melalui gambar lingkungan rumah impian, lingkungan impian, dan lainnya yang dibuat oleh anak-anak Komunitas Harapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan mengenai kerentanan kota lewat sudut pandang anak-anak saja. Tetapi juga mengetahui bagaimana proses gentrifikasi dapat merubah fungsi suatu ruang dan hal ini memengaruhi tumbuh kembang anak. Tulisan juga melihat kesadaran maupun dukungan apa yang perlu diberikan kepada anak-anak selama masa pertumbuhan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi perkotaan, khususnya dalam memahami proses urbanisasi dan perubahan fungsi ruang dalam konteks gentrifikasi sebagaimana dipahami dalam pemikiran Henri Lefebvre, pada bukunya yang berjudul *The Urban Revolution*. Perubahan fungsi pada ruang yang menjelaskan tentang urbanisasi perkotaan hingga berdampak ke fungsi ruang. Perubahan fungsi ruang tidak hanya berdampak pada struktur fisik kota, tetapi juga memengaruhi akses anak-anak terhadap ruang bermain dan ruang belajar di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian ini juga menelaah kerentanan perkotaan di Kampung Sumeneban lewat refleksivitas yang tercermin dalam gambar lingkungan impian anak-anak Komunitas Harapan. Melalui pendekatan refleksivitas dari Anthony Giddens, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman bahwa anak-anak bukan hanya objek dari proses pembangunan, melainkan aktor sosial yang secara aktif memaknai, merefleksikan, dan merespons kondisi sosial serta lingkungan tempat mereka tumbuh. Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai posisi anak dalam studi perkotaan dengan menunjukkan bahwa pengalaman dan perspektif anak dapat menjadi sumber pengetahuan penting dalam memahami dampak pembangunan kota terhadap sosial masyarakat marginal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a). Bagi Akademis dan Peneliti Sosial

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pembangunan perkotaan memicu perubahan fungsi ruang yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya

anak-anak. Perubahan tersebut turut melatar belakangi kemunculan Komunitas Harapan Semarang sebagai respons terhadap kebutuhan anak-anak akan ruang pembinaan, pendampingan, dan pengembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Peneliti ini juga menghadirkan temuan mengenai refleksi anak-anak dalam memaknai kerentanan kota melalui gambar yang mereka buat. Dan refleksi tersebut, terlihat bagaimana anak-anak memahami, merasakan, dan merespons perubahan sosial serta keterbatasan ruang yang mereka alami dalam konteks perkotaan.

b). Bagi Komunitas Harapan Semarang

Dalam praktiknya, penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan bagi pengelola Komunitas Harapan Semarang, pemerintah dan masyarakat. Terlebih dengan berdirinya Komunitas Harapan Semarang ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat sekitar Kampung Sumeneban dalam mempraktikkan cara belajar terhadap anak-anak disekitarnya, baik di rumah bersama orang tua maupun di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, baik melalui praktik pengasuhan rumah, proses pembelajaran sekolah, maupun interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

c). Bagi Pihak Lain

Penelitian ini menjadi referensi bagi pihak-pihak yang bergerak di bidang pendidikan nonformal dan pemberdayaan anak dalam mengembangkan program yang berpihak pada anak-anak dari kelompok marjinal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Diagram Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang

penting (Syahputri, et al., 2023). Kerangka berpikir dalam penelitian memerlukan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian secara teoritis. Kerangka berpikir pada penelitian ini digunakan untuk memudahkan pembaca dalam merepresentasikan apa yang terjadi di Kampung Sumeneban sehingga menciptakan refleksivitas dari anak-anak tentang kota. Kampung Sumeneban merupakan salah satu kampung dengan angka urbanisasi yang besar dan menyebabkan proses gentrifikasi yang memicu fenomena kerentanan kota ditengah kehidupan masyarakatnya. Kehadiran Komunitas Harapan Semarang memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya anak-anak di Kampung Sumeneban, untuk terlibat dalam berbagai kegiatan positif yang mendukung proses perkembangan mereka. Melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalam komunitas, anak-anak belajar meninjau, menilai, serta menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, anak-anak menunjukkan kemampuan reflektif dalam memahami dan menanggapi kerentanan yang terjadi di lingkungan perkotaan mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dari Henri Lefebvre (2003) di bukunya yang berjudul *The Urban Revolution*, sebagai sarana dan dasar mengetahui bagaimana terjadinya proses gentrifikasi yang dapat mengubah fungsi dan tata letak kota di Kampung Sumeneban. Berangkat dari teori gentrifikasi ini, peneliti melihat bagaimana kerentanan kota berdampak pada proses kehidupan anak-anak, sehingga berdiri lah Komunitas Harapan Semarang ditengah masyarakat Kampung Sumeneban. Penelitian ini juga membahas teori dari Anthony Giddens yang memperkenalkan konsep refleksivitas sebagai bagian penting dari teori strukturasi dalam bukunya *The Constitution of Society (1984)*.

Refleksivitas berarti kemampuan individu untuk secara sadar meninjau, merefleksikan, dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pengetahuan yang terus berkembang tentang dunia sosialnya Giddens (1984). Dalam hal ini, konsep reflektivitas digunakan untuk mengamati kerentanan kota lewat anak-anak di Komunitas Harapan Semarang dalam pemberdayaan anak di Kampung Sumeneban, Semarang. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk memahami perspektif anak-anak di Komunitas Harapan Semarang mengenai kerentanan kota, dengan berlandaskan pada konsep refleksivitas dari Anthony Giddens (1984).

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Kumpulan karya ilmiah yang mendukung penulisan ini adalah berbagai kajian yang mengangkat tema pemberdayaan anak-anak melalui pendidikan nonformal; peran Komunitas Harapan Semarang dalam mendampingi anak-anak di Kampung Sumeneban. Serta studi mengenai dinamika pembangunan kota yang memengaruhi perubahan fungsi ruang dan berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian anak. Penelitian ini tidak hanya bertumpu pada studi pemberdayaan anak, tetapi juga pada kajian pembangunan perkotaan yang melihat bagaimana transformasi ruang hidup turut membentuk pengalaman, kerentanan, dan proses tumbuh kembang anak di lingkungan kampung kota.

Penelitian pertama dilakukan oleh Salsabela, (2022) dengan judul *Analisis Kegiatan Pembelajaran Komunitas Harapan Semarang pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar di Kawasan Kampung Sumeneban, Pasar Johar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti turun langsung ke lapangan, untuk memperoleh hasil data. Fokus penelitian ini mengetahui struktur dan sistem diterapkan di Komunitas Harapan Semarang, seperti praktik belajar yang dilakukan oleh anak-anak di Komunitas Harapan Semarang sendiri memberikan banyak memberi warna dan peluang kedepannya. Penelitian ini melihat peran Komunitas Harapan Semarang pada anak-anak usia dasar yang memerlukan ilmu dasar, seperti akademik, ajaran agama, berkomunikasi dengan teman dan sekitarnya, dan keaktifan berpikir. Kegiatan mengajar juga sering diisi oleh relawan atau mahasiswa dari berbagai Universitas dan komunitas. Maka hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan anak-anak menerima banyak pengalaman dan pandangan baru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hasanah et al., (2018), pada tulisannya *Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membuka wawancaranya untuk 3 narasumber yaitu, penggagas Komunitas Harapan Semarang, pengelola Komunitas Harapan Semarang, dan warga setempat. Fokus penelitian ini untuk mengetahui proses peranan Komunitas Harapan dalam meningkatkan kemandirian pada anak. Selain melihat dampak kemandirian anak selama belajar di Komunitas Harapan,

saya juga melihat kendala yang terjadi pada usaha belajar anak-anak di Kampung Sumeneban. Penelitian ini mengembangkan pemikiran kurangnya komunikasi dan dukungan antara pengajar dan orang tua anak-anak yang seharusnya bekerja sama dalam membentuk kemandirian anak baik dirumah maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hikmah et al., (2025) dengan tulisan berjudul *Sexual Education untuk Meningkatkan Pemahaman Seksualitas pada Anak di Komunitas Harapan Kauman, Kota Semarang*. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental. Teknik lainnya, dilakukan wawancara dengan istri penggagas Komunitas Harapan Semarang. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam intervensi ini meliputi perbedaan biologis antara tubuh laki-laki dan perempuan, usia normal dimulainya menstruasi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan pengetahuan seksual pada anak-anak di Komunitas Harapan Semarang. Penelitian ini membantu anak-anak waspada, peduli, dan bertanggung jawab atas seksualitas mereka. Selain itu, diakhir penelitian ini saya melibatkan para pengajar dan orang tua dalam membekali anak tentang seksualitas di Kampung Sumeneban, Kauman, Semarang.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Hasim (2024) dengan judul, *Hubungan Antara Agresivitas, Religiusitas, dan Perilaku Prososial Pada Anak-Anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan melibatkan 60 responden. Selanjutnya dilakukan analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik regresi data. Fokus penelitian ini untuk melihat hubungan yang terbangun antara agresivitas dan prososial yang terjadi pada anak-anak yang ada di Yayasan komunitas Harapan Semarang. Disisi lain, penelitian juga mengaitkan tingginya religiusitas akan memicu tingginya prososial. Jadi saya melihat bagaimana anak-anak Komunitas Harapan Semarang sebagai gelas kosong yang bisa dan sudah diisi dengan hal yang baik maupun buruk, namun dengan munculnya Komunitas Harapan Semarang yang menjunjung tinggi ajaran religiusitas dapat memicu hal-hal baik terjadi pada anak-anak di Kampung Sumeneban.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ayu (2016), dengan judul *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonfromal.* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan

key informan yaitu anak jalanan dan orang tua anak jalanan sekitar simpang lima, tugu muda dan lainnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Prosedur penelitian ini dibagi dalam tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah kondisi ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan orang tua yang minim, dan perceraian orang tua. Saya juga melihat kebutuhan belajar anak jalanan berbeda di setiap lokasi, seperti anak di Taman Tugu Muda membutuhkan pembelajaran mekanik motor dan memasak, anak di Yayasan Setara membutuhkan pelatihan kreativitas dalam mengolah barang bekas, sedangkan anak di Simpang Lima belum memiliki kebutuhan belajar yang spesifik. Penelitian ini dikemas untuk melihat pendidikan non formal yang didapat oleh anak-anak jalanan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Penelitian keenam dari Hariyanto, (2016), dengan judul *Refleksivitas Masyarakat Bulusari Terhadap Pertimbangan Sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan Fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan teori Anthony Giddens sebagai teori utama dalam penelitian ini melalui konsep kesadaran, struktur, dan sudut pandang reflektivitas dan motivasi untuk menjelaskan adaptasi konstruksi dunia sosial masyarakat Bulusari. Hasil penelitian disimpulkan sebagai masyarakat Bulusari mulai membangun pola kehidupan yang baru, yakni beralih dari masyarakat petani menjadi penambang. Peralihan ini melalui proses refleksivitas kondisi lingkungan, yang diakibatkan dari adanya rutinitas pertambangan di wilayah desa mereka.

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti terinspirasi untuk mengkaji pengalaman dan pandangan anak-anak tentang kota melalui kegiatan menggambar diatas kertas kosong di Komunitas Harapan Semarang. Penelitian ini berangkat dari fenomena perubahan tata ruang dan fungsi kota yang dalam kajian perkotaan sering dikaitkan dengan proses gentrifikasi, yakni transformasi ruang yang dipengaruhi oleh pembangunan, komersial, dan masuknya kelompok ekonomi tertentu ke wilayah kampung kota. Proses tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat,

termasuk anak-anak. Perubahan fungsi ruang yang sebagian besar dimanfaatkan menjadi ruang ekonomi dan hunian komersial dan membentuk keterbatasan akses, rasa aman, serta pengalaman keseharian anak di Kampung Sumeneban. Dalam konteks ini lah anak-anak dipilih sebagai sebagai aktor penting untuk memahami kerentanan kota, karena mereka mengalami secara langsung dampak perubahan tersebut dalam ruang hidup mereka.

Melalui kegiatan menggambar lingkungan impian diatas kertas kosong, anak-anak merepresentasikan harapan, imajinasi, sekaligus refleksi atas kondisi kota yang mereka tempati. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan orientasi orang tua dan pengurus Komunitas Harapan Semarang untuk memahami latar belakang kemunculan komunitas tersebut sebagai respons terhadap sosial dan spasial di wilayah kampung kota. Topik ini diangkat karena berdirinya Komunitas Harapan Semarang berada di tengah dinamika aktivitas perkotaan, khususnya di kawasan sekitar Pasar Johar yang dihuni oleh kelompok urbanisasi, yaitu para pekerja sektor informal yang datang dari berbagai wilayah. Dinamika tersebut mencerminkan proses perubahan sosial dan spasial kota yang tidak terlepas dari pembangunan dan komersialisasi ruang. Dalam perspektif Henri Lefebvre, ruang kota bukanlah sesuatu yang netral, melainkan diproduksi melalui relasi sosial dan kepentingan ekonomi politik tertentu (Lefebvre, 2003). Proses produksi ruang inilah yang kemudian memicu perubahan fungsi kawasan, pergeseran akses, serta kerentanan bagi kelompok masyarakat tertentu, termasuk anak-anak di Kampung Sumeneban. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan kota tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memengaruhi pengalaman sosial masyarakat didalamnya.

Kondisi tersebut memungkinkan penelitian ini melihat bagaimana kehidupan dan kerentanan perkotaan dialami oleh anak-anak Komunitas Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kemunculan Komunitas Harapan Semarang sebagai respons terhadap dinamika perubahan ruang kota yang berkaitan dengan proses gentrifikasi, sekaligus menelusuri bagaimana anak-anak merefleksikan kerentanan perkotaan melalui pengalaman mereka dalam komunitas. Konsep ini digunakan untuk melihat sejauh mana anak-anak di Komunitas Harapan Semarang mampu secara sadar meninjau, memaknai, dan menyesuaikan

pemahaman mereka tentang “kota” berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya dipahami sebagai pihak yang terdampak oleh perubahan struktur ruang, tetapi juga sebagai agen sosial yang memiliki kapasitas reflektif dalam merespons dinamika pembangunan kota

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep transformasi sosial dan spasial atau disebut proses gentrifikasi oleh Henri Lefebvre pada bukunya yang berjudul *The Urban Revolution* tahun 2003. Pada bukunya Lefebvre menjelaskan bahwa urbanisasi perlahan mengikis kehidupan agraris, proses ini mencakup desa atau wilayah tradisional menjadi tempat produksi dan konsumsi industri dan beriringan dengan kenaikan populasi yang terjadi bersamaan (Lefebvre, 2003). Proses gentrifikasi yang dapat dipahami pada penelitian ini adalah proses urbanisasi yang mengubah karakteristik sosial dan fungsi ruang di suatu wilayah. Pemahaman ini tentu relevan untuk kita melihat apa yang terjadi di Kampung Sumeneban, sebagai kampung yang berada di pusat kota dan dekat dengan kawasan perdagangan yang aktif. Kampung Sumeneban mengalami banyak tekanan urbanisasi karena luasnya sektor pekerjaan non formal yang tersedia di tengah kota, hal ini mendorong adanya perubahan fungsi ruang menuju kepentingan ekonomi maupun pariwisata.

Lefebvre juga membahas mengenai fenomena implosi dan eksplosi. Implosi merupakan proses berkonsentrasi di dalam kota, menjadikan kota pusat aktivitas, tempat berkumpulnya banyak orang, kekayaan, ide, dan kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini menarik banyak orang dari wilayah lain untuk tinggal dan bekerja di sana, sehingga populasi dan aktivitas semakin padat di satu area. Selanjutnya adalah eksplosi, yaitu proses menyebarnya penduduk kota ke wilayah sekitarnya, hal ini disebabkan karena aktivitas dan penduduk yang sangat padat dan mulai berpindah ke pinggiran kota, lalu menciptakan ruang menjadi fasilitas dan pusat kegiatan yang sebelumnya tidak ada di daerah pedesaan (Lefebvre, 2003: 3 & 15). Konsep urbanisasi yang dalam pemikiran Henri Lefebvre berkaitan dengan produksi ruang dan berpotensi melahirkan gentrifikasi menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Kampung Sumeneban, yang semula merupakan wilayah pinggiran dengan

karakter pedesaan, kini telah terintegrasi ke dalam *Urban Fabric*[1], ditandai dengan masuknya para pendatang, berkembangnya aktivitas masyarakat di tengah ruang Kampung Sumeneban, serta alih fungsi ruang untuk kepentingan domestik. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa ruang kota tidak terbentuk secara alamiah, melainkan diproduksi melalui berbagai proses sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai ruang hidup anak dilihat melalui kegiatan menggambar lingkungan yang dilakukan anak-anak Komunitas Harapan Semarang. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggambarkan lingkungan yang mereka kenal, alami, dan harapkan. Melalui gambar, anak-anak dapat menampilkan berbagai elemen ruang yang menurut mereka penting, seperti rumah, jalan, sungai, pepohonan, bangunan, maupun ruang terbuka lainnya. Dengan ini, gambaran yang dihasilkan anak-anak tidak hanya memperlihatkan lingkungan yang mereka bayangkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka memandang dan memaknai ruang hidup di tengah perubahan kawasan perkotaan yang mereka alami sehari-hari.

Berangkat dari pemikiran Henri Lefebvre (2003) mengenai produksi ruang, penelitian ini memandang bahwa anak-anak bukan sekedar penghuni ruang kota, melainkan individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman tersendiri terhadap ruang yang mereka tempati. Hasil gambar yang dibuat oleh anak-anak menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana ruang kota dipahami dari sudut pandang mereka sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah perubahan kawasan perkotaan. Gentrifikasi dan produksi ruang tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik kota, tetapi juga dengan perubahan akses, dan bangunan ruang oleh masyarakat. Perkembangan kawasan perkotaan sering kali menghasilkan ruang-ruang yang lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi, perdagangan, dan pembangunan, sehingga kebutuhan kelompok tertentu, termasuk anak-anak, menjadi kurang terlihat dalam proses perencanaan ruang. Akibatnya, ruang yang sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk bermain, berinteraksi sosial, atau melakukan aktivitas sehari-hari mengalami perubahan fungsi (Lefebvre, 2003).

[1] *Urban Fabric* untuk menggambarkan jaringan kompleks ruang-ruang urban yang terbentuk dari interaksi antara berbagai elemen sosial, ekonomi, politik, dan fisik (Lefebvre, 2004: 77)

Anak-anak memiliki posisi yang khas karena mereka menggunakan ruang kota dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Bagi anak-anak, ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat bermain, belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun pengalaman sosial mereka. Perspektif Henri Lefebvre juga menekankan bahwa ruang selalu memiliki dimensi pengalaman *(lived space),* yaitu ruang yang dipahami dan dirasakan oleh individu melalui aktivitas serta pengalaman mereka dalam menggunakan, mengakses, dan membayangkan ruang tersebut. Melalui pemahaman ini, pandangan anak terhadap lingkungan tempat tinggal menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka melihat ruang yang mereka miliki, ruang yang dapat mereka gunakan, serta ruang yang mereka harapkan hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pemahaman mengenai perubahan struktur ruang tersebut, penelitian ini kemudian dilengkapi dengan konsep refleksivitas dari Anthony Giddens. Jika Lefebvre membantu menjelaskan bagaimana struktur ruang kota diproduksi dan berubah, maka Giddens melalui konsep refleksivitas membuka ruang analisis mengenai bagaimana individu, termasuk anak-anak reflektif memaknai dan merespons perubahan struktur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini merupakan bagian penting dari teori strukturasi (*Structuration Theory*) dalam buku *The Constitution of Society* (1984). Refleksivitas berarti kemampuan individu untuk secara sadar meninjau, merefleksikan, dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pengetahuan yang terus berkembang tentang dunia sosialnya. Dengan kata lain, manusia bukan hanya "produk" dari struktur sosial, tetapi juga aktor aktif yang dapat mengubah struktur melalui refleksi dan tindakan. Dalam teori strukturasi, Giddens menjadikan refleksivitas sebagai penghubung antara individu dengan struktur sosial. Seseorang diartikan sebagai aktor yang menggunakan reflektifnya untuk menavigasi struktur sosial, sedangkan struktur sosial berubah karena adanya tindakan refleksi dari seseorang atau individu tersebut.

Melihat dari sudut pandang yang lebih spesifik, konsep refleksivitas dalam konteks perkotaan digunakan untuk memahami bagaimana kelompok masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi akibat urbanisasi, modernisasi,

proyek infrastruktur, maupun persoalan lingkungan yang muncul di wilayah perkotaan. Anthony Giddens (1984), memandang kota sebagai ruang refleksi sosial, yaitu ruang di mana masyarakat secara terus-menerus belajar, menyesuaikan diri, dan membentuk pola kehidupan baru sesuai dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Dalam pandangan Giddens, manusia hidup dalam masyarakat yang bersifat *continuously reflexive* atau reflektif secara berkelanjutan, setiap tindakan sosial tidak dilakukan secara otomatis, melainkan selalu disertai dengan proses berpikir, mempertimbangkan, dan memperbarui pemahaman berdasarkan pengalaman hidup serta konteks sosial yang terus berkembang. Melalui proses refleksivitas tersebut, individu tidak hanya menjadi penerima pasif dari perubahan sosial, tetapi juga berperan sebagai aktor yang aktif dalam memaknai dan merespons perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam penelitian ini, konsep refleksivitas digunakan untuk memahami bagaimana anak-anak di Komunitas Harapan Semarang memaknai kondisi lingkungan tempat tinggal mereka dan merefleksikannya melalui gambar lingkungan hunian ideal. Dengan demikian, gambar yang dihasilkan anak-anak tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, pengetahuan, dan harapan mereka terhadap ruang hidup di tengah dinamika kehidupan perkotaan.

Berangkat dari teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengaitkan konsep gentrifikasi yang dipahami melalui pemikiran Henri Lefebvre tentang produksi ruang dengan konsep refleksivitas dalam teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami bagaimana anak-anak memaknai kehidupan kota melalui aktivitas menggambar lingkungan impian di Komunitas Harapan Semarang. Dalam perspektif Lefebvre, ruang kota bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sebagai tempat menciptakan ketimpangan sosial, alienasi, dan segregasi. Ia berpendapat bahwa kota besar sering kali menjadi pusat kekuasaan otoriter, ketidaksetaraan, dan polusi (Lefebvre, 2003: 92). Proses produksi ruang tersebut, dalam konteks urbanisasi dan komersial, dapat memunculkan gentrifikasi yang ditandai dengan alih fungsi ruang, meningkatnya aktivitas pasar, serta masuknya kelompok pendatang ke wilayah kampung kota. Di Kampung Sumeneban, perubahan ini terlihat dari menyempitnya ruang terbuka, berubahnya fungsi hunian menjadi ruang ekonomi, serta meningkatnya kepadatan sosial akibat urbanisasi. Kondisi tersebut

secara tidak langsung memengaruhi perkembangan anak-anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun pembentukan identitas diri. Keterbatasan ruang bermain dan belajar, dinamika lingkungan yang padat membentuk pengalaman keseharian anak dalam memahami "kota" sebagai ruang hidup mereka.

Kemunculan Komunitas Harapan Semarang tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial, khususnya persoalan ruang belajar dan bermain anak-anak di tengah Kampung Sumeneban. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kerentanan perkotaan melalui pengalaman serta refleksi anak-anak Kampung Sumeneban. Penelitian ini menggunakan konsep refleksivitas Anthony Giddens sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana anak-anak menafsirkan, memaknai, dan merespons lingkungan sosial tempat mereka hidup. Melalui pendekatan ini, menggambar lingkungan rumah impian tidak hanya dipahami sebagai ekspresi imajinasi, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran reflektif anak-anak terhadap kondisi ruang kota yang mereka alami sehari-hari. Menurut Anthony Giddens (1984), individu tidak hanya menjalani kehidupan sosial secara pasif, tetapi secara terus menerus melakukan proses pemantauan *(reflexive monitoring)* terhadap lingkungan dan tindakan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengamati kondisi lingkungan tempat tinggalnya, mengingat pengalaman yang mereka alami, kemudian memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Kemampuan reflektif inilah yang memungkinkan anak-anak menyadari berbagai kondisi yang ada di sekitar mereka, seperti kepadatan permukiman, keterbatasan ruang, kondisi lingkungan, maupun kebutuhan akan ruang yang lebih nyaman untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre untuk memahami kerentanan yang muncul akibat perubahan ruang perkotaan dan memaknai ruang anak-anak yang tersita di Kampung Sumeneban. Konsep refleksivitas Anthony Giddens melihat bagaimana anak-anak memaknai dan merefleksikan kondisi tersebut. Melalui kedua perspektif tersebut, kerentanan perkotaan dipahami sebagai hasil perubahan ruang sekaligus pengalaman sosial yang dirasakan oleh anak-anak.

1.6 Metode Penelitian

Untuk memudahkan proses pengambilan data di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang berupaya memahami kehidupan sosial, budaya, serta pengalaman suatu kelompok masyarakat (Spradley, 1979). Melalui pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dengan anak-anak di Komunitas Harapan Semarang yang berlokasi di Kampung Sumeneban.

Penelitian etnografi ini dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Harapan Semarang. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi ruang sosial anak-anak yang tersita di Kampung Sumeneban. Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis penelitian sekaligus membantu peneliti memahami konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

1.6.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Komunitas Harapan Semarang yang ada di Kampung Sumeneban. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kehidupan sosial, pengalaman, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, interaksi sosial, serta berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan Komunitas Harapan Semarang. Observasi dilakukan selama proses pendampingan dan kegiatan menggambar bersama anak-anak. Peneliti mengamati interaksi antara anak-anak merespons kegiatan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menggambarkan pengalaman dan pandangan mereka melalui gambar. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial, kehidupan sehari-hari, dan konteks lingkungan yang menjadi bagian dari pengalaman anak-anak di komunitas tersebut. Penelitian juga menggunakan teknik wawancara mendalam

yang dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Kampung Sumeneban No.104, Kauman, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Terhitung sejak 10 September 2025 dilakukan kegiatan observasi awal di Kampung Sumeneban. Pada tahap ini, peneliti mengamati kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat setempat. Hasil observasi menunjukkan adanya berbagai kondisi sosial yang memunculkan pertanyaan mengenai kehidupan anak-anak di Kampung Sumeneban, khususnya terkait keterbatasan ruang bermain dan belajar di tengah lingkungan permukiman yang padat dan rentan. Berangkat dari temuan awal tersebut, peneliti memutuskan topik utama penelitian, mempersiapkan pedoman wawancara, dan menentukan calon informan peneliti.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sunarsi selaku pembina Komunitas Harapan Semarang. Hasil wawancara tersebut memberikan pemahaman awal mengenai kondisi sosial anak-anak di Kampung Sumeneban serta mendorong peneliti untuk melihat kerentanan perkotaan melalui perspektif Komunitas Harapan Semarang. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan anak-anak di Kampung Sumeneban, peneliti kemudian memutuskan untuk terlibat secara langsung sebagai relawan di Komunitas Harapan Semarang. Keterlibatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak-anka serta memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Januari 2026, peneliti mulai melakukan pengelolaan data awal sekaligus menyusun rencana pengumpulan data utama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menjadikan anak-anak Komunitas Harapan Semarang yang tinggal di Kampung Sumeneban sebagai subjek utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan

menggambar lingkungan tempat tinggal yang diinginkan sebagai media untuk memahami refleksi anak terhadap kondisi lingkungan hidup mereka. Kegiatan pengumpulan data utama ini dilaksanakan pada 15 Februari 2026 dengan melibatkan anak-anak Komunitas Harapan Semarang dalam aktivitas menggambar lingkungan hunian ideal di atas kertas kosong. Setelah kegiatan menggambar selesai, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak-anak, sekaligus sebagai bentuk persetujuan orang tua atas keterlibatan anak mereka dalam penelitian ini. Pada 1 Maret 2026, peneliti melakukan wawancara dengan Annisa, salah satu pengurus Komunitas Harapan Semarang sejak tahun 2019 yang hingga saat ini masih aktif sebagai relawan. Secara keseluruhan, penelitian lapangan dilakukan kurang lebih tujuh bulan, kegiatan tidak berlangsung setiap hari, melainkan menyesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan komunitas serta kebutuhan data lapangan.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian etnografi, data dan peristiwa yang diperoleh melalui observasi perlu diinterpretasikan berdasarkan perspektif informan. Oleh karena itu, penelitian etnografi ini lebih menekankan pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh informan dibandingkan dengan sudut pandang peneliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Heryana, A: 2018) Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam, sesuai dengan fokus dan kebutuhan peneliti.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik. Pertama, pembina Komunitas Harapan Semarang sekaligus istri dari pendiri komunitas, yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, sejarah berdiri, serta perkembangan Komunitas Harapan Semarang. Kedua, anak-anak yang tergabung dalam Komunitas Harapan Semarang, sebagai aktor utama dalam berdirinya Komunitas Harapan Semarang, sebagai subjek utama penelitian. Peneliti memilih anak-anak berusia 10-12 tahun karena pada rentang usia tersebut mereka dinilai telah mampu mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan pandangan mereka secara lebih jelas. Dalam proses pengumpulan data terhadap

anak-anak, peneliti melibatkan persetujuan orang tua serta menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang berkaitan dengan wawancara terhadap anak-anak di bawah umur (Graham et al., 2013). Ketiga, pengurus dan relawan Komunitas Harapan Semarang yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, dinamika organisasi, serta aktivitas komunitas dalam mendampingi anak-anak. Keempat, orang tua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan Komunitas Harapan Semarang. Informan ini dipilih untuk memberikan informasi pendukung mengenai perkembangan anak, kondisi keluarga, serta situasi sosial masyarakat Kampung Sumeneban. Kategori informan tersebut diterapkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendukung analisis mengenai kerentanan perkotaan serta peran Komunitas Harapan Semarang dalam kehidupan anak-anak. Adapun daftar informan yang meliputi nama, jenis kelamin, dan kategori informan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Daftar Nama, Jenis Kelamin, Usia, dan Kategori Informan

No.	Nama / Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kategori
1.	Sunarsi	Perempuan	46 tahun.	Pembina Komunitas Harapan Semarang
2.	Siti Annisa	Perempuan	26 tahun.	Relawan Komunitas Harapan Semarang
3.	Surep	Perempuan	50 tahun.	Orang Tuaa Anak
4.	Sri Andianingsih	Perempuan	48 tahun.	Orang Tua Anak
5.	Chelsea Putri Alesia	Perempuan	10 tahun.	Anak Komunitas Harapan Semarang
6.	Mukhammad Raka Saputra	Laki-laki	10 tahun.	Anak Komunitas Harapan Semarang
7.	Najwa Hikma Mulyani	Perempuan	10 tahun.	Anak Komunitas Harapan Semarang
8.	Megan	Perempuan	12 tahun	Anak Komunitas Harapan Semarang

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipan. Wawancara adalah strategi untuk membuat informan mau mengatakan apa yang mereka tahu, baik hal tersebut umm maupun sensitif (Spradley, 1979: 9). Saya mula-mula melakukan wawancara dengan menemui Ibu Sunarsi selaku pembina dari Komunitas Harapan Semarang dan masyarakat Kampung Suemeneban. Setelah menerima informasi mengenai keterbatasan ruang di tengah Kampung Sumeneban. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan anak-anak Komunitas Harapan Semarang dan orang tua anak-anak. Tentu wawancara dilakukan juga dengan relawan Komunitas Harapan Semarang.

Observasi partisipan dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian, yaitu Komunitas Harapan Semarang di Kampung Sumeneban. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati berbagai fenomena sosial yang terjadi, seperti perilaku, interaksi, tindakan, serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan informan (Spradley, 1979: 22). Selama melakukan observasi di Komunitas Harapan Semarang, peneliti terlibat langsung menjadi relawan dan ikut berbagai kegiatan sebagai pendamping anak-anak. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai karakteristik anak yang masih memerlukan pendampingan dalam aspek kepekaan sosial, pengendalian diri selama mengikuti kegiatan komunitas. Kehadiran peneliti selama proses observasi dan wawancara memberikan pengalaman baru bagi Komunitas Harapan Semarang dan masyarakat Kampung Sumeneban. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti membangun pendekatan dengan anak-anak dan masyarakat melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan di komunitas.

1.6.5 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis agar mempermudah saya menarik kesimpulan. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan terjun ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam, selain itu menganalisis hasil menggambar anak-anak di Komunitas Harapan Semarang untuk mengetahui gambaran mengenai kerentanan kota. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Qomaruddin &

Sa'diyah (2024), yang menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif menggunakan tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan dan saling terikat satu sama lain pada sebelum, selama, hingga sesudah pengumpulan data. Tahapan pertama adalah proses data atau membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang relevan dengan penelitian, sehingga narasi dapat dipahami dengan baik. Tahapan berikutnya adalah penyajian data, setelah menyisihkan data-data yang kurang penting maka dibuatlah bentuk uraian singkat atau bagan sejenisnya untuk memudahkan peneliti memahami masalah yang ada dan cara mengambil tindakan. Setelah memisahkan data maka dilakukan pengelolaan dan uji validasi data dengan triangulasi data, yaitu menggabungkan seluruh data observasi dan wawancara untuk melihat kesamaannya (Helmanto F, 2024). Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses akhir ini peneliti mengambil keputusan dan garis besar mengenai kemampuan anak-anak di Komunitas Harapan Semarang melihat kerentanan perkotaan lewat menggambar lingkungan rumah impian.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang mana di setiap bagiannya mengambil peran dan perbedaannya masing-masing, dengan tujuan menyatukan dan menjadikan tulisan ini menjadi satu tulisan yang utuh.

Bab pertama, diawali dengan penjelasan garis besar dan menyeluruh dari penelitian ini yaitu pendahuluan. Isinya merupakan definisi dari judul penelitian dengan pemikiran yang dikuatkan oleh banyak penelitian terdahulu. Untuk memperjelas penelitian terdapat juga tujuan dan manfaat dalam penulisan ini, validasi penulisan juga didasari oleh teori-teori sebagai landasan kuat dalam tulisannya. Terdapat juga metode penulisan yang akan dilakukan dalam memenuhi penulisan ini dalam lokasi penelitian, mencari informan, pengumpulan data, dan analisis data. Maka bab pertama ini secara keseluruhan menggambarkan pedoman yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

Bab kedua, ini memperkenalkan Kampung Sumeneban sebagai salah satu kampung yang ada di tengah kota dan menjelaskan bagaimana kehidupan marjinal lahir dari lingkungannya. Penjelasan pada bab ini ditulis berdasarkan letak

geografis dan bagaimana keadaan masyarakat di Kampung Sumeneban tersebut. Bab ini juga dilengkapi dengan sub bab untuk menjelaskan Komunitas Harapan Semarang secara mengerucut. Saya juga secara jelas dan teoritis akan menjelaskan program, sistem dan kegiatan, dan fasilitas belajar apa saja yang diberikan komunitas dalam usaha membangun karakter anak.

Bab ketiga, atau penjelasan mengenai dinamika pembangunan perkotaan di tengah Kampung Sumeneban. Bagian ini disertai dengan analisis konsep urbanisasi yang terjadi di Kampung Sumeneban. Pada bagian akhir bab ketiga ini, dipaparkan juga peran dari berdirinya Komunitas Harapan Semarang dalam mewujudkan ruang belajar dan bermain bagi anak-anak.

Pada bab keempat, atau bagian terakhir mengenai makna menggambar diatas kertas kosong oleh anak-anak dan perspektif anak-anak di Komunitas Harapan Semarang terhadap kerentanan kota dan lingkungan mereka. Bab empat ini juga merupakan bab yang akan fokus pada masalah kota dan dilihat dari perspektif anak-anak di Kampung Sumeneban lewat kegiatan yang mereka lakukan di Komunitas Harapan Semarang. Dari kegiatan yang sudah dijelaskan pada bab ini akan membawa kita mempelajari dan merefleksikan kerentanan kota ditengah-tengah kehidupan Kampung Sumeneban.

Pada bab kelima, atau bagian penutup ini akan terdiri dari beberapa sub bab yang berisi bagian-bagian penting seperti, kesimpulan dari penelitian, saran, kritik, dan rekomendasi yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab pada penelitian ini. Diantara lain bagian-bagian tersebut adalah simpulan, bagian ini akan menyimpulkan secara rinci dan teoritis bagaimana kerentanan ruang dapat dilihat dari anak-anak Komunitas Harapan Semarang.

Selanjutnya adalah saran atau rekomendasi, bagian ini akan dijelaskan secara poin dan urut. Saran yang akan ditulis tentu bertujuan baik dan membangun, dan sekiranya rekomendasi juga berkesinambungan dan mengandung manfaat untuk penelitian selanjutnya.